AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i4.8036

INTEGRASI PENDIDIKAN BERPUSAT PADA ANAK DAN KESETARAAN GENDER DALAM KERANGKA PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL HUMANISTIK-PROFETIK

Integration of Child-Centered Education and Gender Equality Within the Framework of Islamic Education: A Humanistic-Prophetic Conceptual Analysis

Asma'I Gunarsih, Akbar Yusgiantara, Rustam Ibrahim
UIN Raden Mas Said Surakarta
ibuasmai05@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 16, 2025	Nov 7, 2025	Nov 19, 2025	Nov 24, 2025

Abstract

Although child-friendly education and gender equality have been widely examined, studies that specifically address the integration of these two concepts within the framework of Islamic education remain limited. This study aims to examine the normative foundations, pedagogical significance, and practical implications of integrating child-friendly education and gender equality within Islamic education. It employs a qualitative methodology based on a literature review and content analysis of primary and secondary sources, including scholarly literature, policy documents, and recent Islamic studies relevant to educational environments. The findings indicate that the principles of *rahmah* (compassion), *karāmah al-insāniyyah* (righteous deeds), and *al-'adl* (justice) function as fundamental pillars for realizing non-repressive and gender-equitable education, such that their integration fosters a safe, inclusive, and humanistic learning environment. These findings broaden understanding of prophetic Islamic

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pedagogy and offer a conceptual framework for educational institutions to reformulate their curricula and teaching methodologies. The study also opens prospects for further inquiry through field studies and longitudinal approaches to evaluate the effectiveness of this integrative paradigm in contemporary Islamic educational practice.

Keywords: Child-Friendly Education; Gender Equality; Islamic Education; Humanistic Pedagogy; Inclusive Learning Environment

Abstrak: Meskipun pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus membahas penggabungan kedua konsep tersebut dalam kerangka pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan normatif, signifikansi pedagogis, dan konsekuensi praktis dari integrasi pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender dalam kerangka pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berbasis tinjauan pustaka dengan analisis isi terhadap sumber primer dan sekunder yang mencakup literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan penelitian Islam terkini yang relevan dengan lingkungan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *rahmah* (kasih sayang), *karāmah al-insāniyyah* (amal saleh), dan *al-'adl* (keadilan) berfungsi sebagai pilar fundamental bagi terwujudnya pendidikan yang non-represif dan berkeadilan gender, sehingga penggabungan ketiganya mendorong terciptanya suasana belajar yang aman, inklusif, dan humanis. Temuan-temuan ini memperluas pemahaman tentang pedagogi Islam profetik dan menawarkan kerangka konseptual bagi lembaga pendidikan untuk merumuskan kembali kurikulum dan metodologi pembelajaran mereka. Penelitian ini juga membuka prospek bagi kajian lanjutan melalui studi lapangan dan metode longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas paradigma integratif tersebut dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Ramah Anak; Kesetaraan Gender; Pendidikan Islam; Pedagogi Humanistik; Lingkungan Belajar Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan ramah anak adalah metodologi pendidikan yang memandang anak sebagai individu dengan martabat, hak, dan kebutuhan perkembangan yang melekat dan harus diakui serta didukung secara efektif. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan yang berpusat pada anak merupakan landasan pembelajaran abad ke-21, yang menyoroti pentingnya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Dalam pendidikan Islam, gagasan pendidikan ramah anak berakar kuat dalam teologi, sebagaimana Nabi Muhammad (SAW) menunjukkan kelembutan (*rifq*), kasih sayang (*rahmah*), dan rasa hormat terhadap potensi anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang optimal tidak hanya harus menyampaikan ilmu agama tetapi juga menumbuhkan karakter spiritual melalui metodologi yang mendidik dan penuh kasih sayang dalam perkembangan anak.

Meskipun demikian, metode pendidikan di berbagai lembaga Islam di Indonesia masih menghadapi masalah yang signifikan, terutama terkait pelecehan verbal, hukuman fisik, pembatasan ekspresi, dan normalisasi hierarki kekuasaan yang ketat (Cumming-potvin, 2023). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus kekerasan di lembaga pendidikan selama lima tahun terakhir, terutama di sekolah-sekolah berbasis agama. Hal ini menggambarkan kesenjangan antara prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bercirikan kasih karunia, dengan praktik pendidikan kontemporer. Lebih lanjut, kepekaan gender di lembaga pendidikan belum terintegrasi secara komprehensif, yang menyebabkan ketidaksetaraan peran dan harapan antara laki-laki dan perempuan yang berkelanjutan (Al-Mufakhir, 2025).

Dari sudut pandang pendidikan Islam, semua individu dipandang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang membahas kesetaraan martabat manusia tanpa memandang perbedaan gender. Gagasan ini sejalan dengan gagasan pendidikan berkeadilan gender, yang menjamin kesempatan belajar yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan, bebas dari konsepsi sosial yang bias. Pendidikan Islam yang kondusif bagi anak dan gender didasarkan pada tiga prinsip dasar: *karamah al-insaniyah* (martabat manusia), *al-'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) (Aisyah et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kokoh untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan bebas diskriminasi.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan pendidikan ramah anak di pesantren dan madrasah (Mahmudi et al., 2024; Nurhamidah et al., 2025). Pentingnya pendidikan berkeadilan gender dalam meningkatkan karakter siswa (Utomo et al., 2019). Namun demikian, kedua isu ini seringkali dikaji secara terpisah: studi yang berpusat pada anak berfokus pada pendidikan humanistik, sementara studi gender mengutamakan konstruksi sosial dan peran gender. Penelitian yang secara integratif menghubungkan pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender dari sudut pandang pendidikan Islam masih sedikit, meskipun keduanya berperan saling melengkapi dalam mendorong pembelajaran holistik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian substansial yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender melalui lensa pendidikan Islam, dengan mengkaji sumber-sumber Islam

normatif (Al-Qur'an, Hadits, dan perspektif ulama), serta literatur pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan teoretis guna memperkuat paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan kasih sayang dan keadilan, sekaligus memberikan panduan praktis bagi guru, orang tua, dan administrator pendidikan dalam menjalankan pedagogi yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak dan kesetaraan gender.

Literature Review

Pendidikan Islam yang kondusif bagi anak didasarkan pada cita-cita martabat manusia (*karāmah al-insāniyyah*) dan kasih sayang (*rahmah*), yang merupakan inti dari ajaran Nabi Muhammad (SAW). Konsep pendidikan ini memandang anak sebagai pribadi dengan kebutuhan perkembangan fisik, kognitif, emosional, spiritual, dan sosial yang harus dipenuhi secara seimbang (Salsabila & Huda, 2025). Dalam psikologi perkembangan, pendekatan yang berpusat pada anak sejalan dengan teori konstruktivis Vygotsky, yang menggarisbawahi pentingnya dukungan lingkungan dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan dan karakter anak (Cade, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang berpusat pada anak tidak hanya mencakup pendekatan pedagogis tetapi juga cara lembaga pendidikan membina hubungan, memfasilitasi komunikasi, dan menciptakan lingkungan yang menghargai anak sebagai individu yang sedang berkembang.

Gagasan keadilan gender dalam pendidikan Islam didasarkan pada prinsip kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, sebagaimana diartikulasikan dalam Surah Al-Hujurat: 13, yang mengecam segala bentuk diskriminasi berbasis gender. Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak bertujuan untuk sepenuhnya menyamakan peran laki-laki dan perempuan, melainkan untuk menjamin bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dan mewujudkan potensinya (Cahyawati & Muqowim, 2023). Akibatnya, pendidikan yang berkeadilan gender mengharuskan para pendidik dan lembaga pendidikan menghindari bias gender, seperti menetapkan peran sebagai "laki-laki harus kuat" atau "perempuan harus patuh," yang dapat menghambat perkembangan kepribadian siswa. Sudut pandang ini sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik, yang mengutamakan pengembangan integritas pribadi melalui kebebasan berekspresi, akuntabilitas individu, dan empati sosial (Amini et al., 2025). Pendidikan Islam telah berupaya mengadopsi pendekatan yang berpusat pada anak melalui teknik pembelajaran interaktif, penanaman kebiasaan moral, dan pembentukan karakter yang didasarkan pada teladan (Syarifuddin et al., 2023). Meskipun demikian, studi tentang pendidikan yang berpusat pada anak seringkali kurang mengkaji

secara komprehensif kerangka dinamika gender dalam lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya, penelitian tentang pendidikan gender dalam Islam sebagian besar berfokus pada stereotip dan bias peran sosial, meskipun belum mengintegrasikan temuan-temuan ini ke dalam pendekatan pedagogis yang empatik dan berorientasi pada perlindungan anak (Mahmudi et al., 2024; Nurhamidah et al., 2025). Kekosongan penelitian terlihat jelas karena belum adanya studi yang menghubungkan pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender dalam kerangka konseptual yang kohesif.

Studi terbaru menegaskan bahwa integrasi pendidikan yang berpusat pada anak dan kesetaraan gender sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif, terutama di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah (Pranidhi, 2025). Integrasi ini penting karena pengalaman sekolah yang penuh prasangka atau tidak menyenangkan dapat secara signifikan memengaruhi perkembangan kepribadian, kepercayaan diri, dan identitas keagamaan siswa dalam jangka panjang. Penelitian ini memiliki posisi teoretis yang signifikan: mengintegrasikan konsep kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perkembangan anak sebagai kerangka konseptual untuk membangun pendidikan Islam yang humanis, berkeadilan, dan konsisten dengan cita-cita Al-Qur'an dan Sunnah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang melibatkan riset kepustakaan, sebuah teknik untuk melakukan analisis komprehensif terhadap materi tertulis yang berkaitan dengan topik pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender dari sudut pandang pendidikan Islam. Metodologi ini digunakan karena penelitian ini menekankan perumusan konsep, interpretasi nilai, dan integrasi perspektif ulama Islam, ahli teori pendidikan, dan organisasi global yang mengkaji hak-hak anak dan kesetaraan gender. Penelitian ini tidak mencakup pengumpulan data lapangan; melainkan berfokus pada perumusan argumen teoretis yang kuat dan terukur secara akademis.

Sumber data penelitian meliputi data primer yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan tulisan-tulisan ulama Islam klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam dan nilai-nilai kemanusiaan, serta data sekunder yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah, laporan UNICEF dan UNESCO, dokumen kebijakan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan buku-buku akademis tentang pendidikan ramah anak dan

kesetaraan gender. Sumber dipilih secara purposive sampling, dengan fokus pada literatur kontemporer yang relevan (2018–2025), yang dapat diperoleh melalui Google Scholar, DOAJ, dan repositori ilmiah terbuka. Metode pengumpulan data meliputi membaca, mencatat, dan mengorganisasikan, khususnya mendokumentasikan konsep-konsep esensial, signifikansinya bagi pendidikan Islam, dan interkoneksi antar konsep untuk membangun kerangka kerja yang kohesif.

Analisis data menggunakan analisis isi, yang dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) reduksi data, yang melibatkan kategorisasi literatur berdasarkan tema pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender; (2) penyajian data, yang melibatkan pengorganisasian konsep-konsep kunci ke dalam struktur argumen naratif yang koheren; dan (3) formulasi kesimpulan, yang melibatkan sintesis temuan literatur dari perspektif pendidikan Islam humanistik. Validitas argumen diperkuat melalui triangulasi teoretis, khususnya dengan menyandingkan temuan-temuan dari studi pendidikan Islam dengan gagasan-gagasan pendidikan dan humanistik kontemporer, untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh, kritis, dan kontekstual.

HASIL

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan yang berpusat pada anak dari sudut pandang Islam memprioritaskan perlindungan terhadap pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif anak. Dokumen ini menggambarkan bahwa lembaga pendidikan harus menyediakan lingkungan yang aman dan non-represif yang memungkinkan anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Data ini mengungkapkan bahwa menghormati martabat anak merupakan dasar fundamental untuk membangun metode pengajaran. Lebih lanjut, hubungan dialogis dan suportif antara guru dan siswa menjadi indikator penting dalam penerapan konsep ini.

Penelitian tentang kesetaraan gender mengungkapkan bahwa prasangka peran sosial masih melekat melalui pembagian tugas, representasi dalam materi pendidikan, dan pola komunikasi. Beberapa lembaga pendidikan masih berfokus pada laki-laki dalam materi pengajaran mereka, sementara kontribusi perempuan sangat kurang terwakili. Kondisi ini dapat memengaruhi pandangan siswa terhadap tugas sosial mereka dan membatasi ruang ekspresi mereka. Lebih lanjut, dinamika kelas yang tidak seimbang menyebabkan beberapa anak memiliki kemungkinan partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya.

Dokumen ini mengungkapkan tren penting dalam penggabungan pendidikan ramah anak dan kesetaraan gender. Bukti menunjukkan bahwa kedua prinsip tersebut saling mendukung dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Desain kurikulum, manajemen kelas, dan metode penilaian yang menggabungkan kedua elemen ini telah terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan adaptif. Namun demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi terpadu ini belum diterapkan secara konsisten di seluruh lembaga pendidikan.

Tabel 1. Deskripsi Temuan

Kategori Temuan	Deskripsi Temuan Secara Operasional
Pendidikan Ramah Anak	Mengilustrasikan pentingnya suasana pendidikan yang aman dan bebas kekerasan yang memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri dan terlibat secara efektif. Karakteristik penting meliputi komunikasi yang konstruktif, pedoman pendidikan yang non-represif, dan tugas-tugas pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan.
Kesetaraan Gender	Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya dan kesempatan pendidikan tidak dialokasikan secara merata antara siswa laki-laki dan perempuan. Terdapat kesenjangan dalam alokasi tugas kelas, prevalensi representasi laki-laki dalam sumber daya pendidikan, dan variasi dalam tingkat perhatian yang diberikan guru kepada siswa.
Integrasi Ramah Anak & Gender	Merinci inisiatif untuk menggabungkan kedua gagasan ini melalui desain kelas inklusif, pembelajaran dialogis, kerja kelompok yang berkesetaraan gender, dan evaluasi non-kompetitif. Integrasi ini menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih egaliter dan non-diskriminatif.
Hambatan Implementasi	Hal ini mencakup elemen-elemen penghambat seperti pola komunikasi hierarkis di antara para pendidik, representasi gender yang tidak proporsional, sistem evaluatif yang berfokus pada perbandingan siswa, dan norma-norma sosial yang berlaku yang terus-menerus memengaruhi praktik pembelajaran. Hambatan-hambatan ini menyebabkan implementasi kedua prinsip tersebut tidak konsisten.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang pendidikan ramah anak menunjukkan bahwa metodologi ini konsisten dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yang menekankan welas asih dan tindakan berbudi luhur. Temuan ini menegaskan bahwa welas asih berfungsi sebagai kerangka moral sekaligus landasan metodologis dalam pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh Pramana dan Ismail (2023), yang mencatat bahwa Nabi Muhammad (SAW) menekankan pendekatan persuasif dalam pendidikan anak. Temuan-temuan ini, terkait dengan tujuan penelitian, menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan normatif

yang kuat untuk mengecam praktik-praktik restriktif yang masih terus berlanjut. Teori perkembangan anak Vygotsky menggarisbawahi pentingnya dukungan emosional dan kontak sosial sebagai komponen esensial dalam pembentukan pengetahuan (Cade, 2023; Habsy et al., 2023). Akibatnya, temuan kami selaras dengan paradigma penelitian yang memprioritaskan anak-anak dalam proses pembelajaran.

Wacana tentang prasangka gender menunjukkan bahwa disparitas dalam distribusi peran, representasi sumber daya pendidikan, dan interaksi guru-siswa masih ada. Hasil ini sejalan dengan penelitian Al-Mufakhir (2025), yang mengidentifikasi distribusi tugas yang bias gender di antara para pendidik di sekolah. Situasi ini menggambarkan penyimpangan dari konsep kesetaraan yang dianut Islam, sebagaimana diartikulasikan oleh Cahyawati dan Muqowim (2023), yang berpendapat bahwa perbedaan gender seharusnya tidak mengakibatkan diskriminasi pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulla et al. (2025), yang menunjukkan bahwa prakonsepsi gender masih ada dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bahwa bias gender merupakan isu struktural dan pedagogis yang memengaruhi pembentukan identitas anak.

Penggabungan pendidikan yang berpusat pada anak dan kesetaraan gender menawarkan sudut pandang baru dalam pedagogi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua gagasan tersebut saling memperkuat terciptanya atmosfer pendidikan yang aman, inklusif, dan setara. Literatur tentang pendidikan humanistik mendukung integrasi ini, sebagaimana yang ditegaskan oleh Amini et al. (2025) bahwa metode humanistik meningkatkan perkembangan moral dan karakter anak melalui hubungan empatik. Mualimin (2017) berpendapat bahwa, dalam kerangka Islam, kodrat manusia berkembang paling baik dalam lingkungan yang mendukung dan bebas stres. Studi ini menegaskan bahwa penggabungan kedua gagasan ini bukanlah modifikasi kontemporer, melainkan peremajaan nilai-nilai profetik dalam pendidikan.

Signifikansi wacana dalam penerapan kedua gagasan ini merupakan temuan krusial dalam studi ini. Model pembelajaran dialogis memungkinkan semua anak, tanpa memandang gender, untuk terlibat secara setara dan mengartikulasikan perspektif mereka (Ozdemir & Sincar, 2025; Pranidhi, 2025). Al-Hadits et al. (2025) menegaskan bahwa komunikasi partisipatif meningkatkan kualitas pembelajaran dan menempatkan siswa sebagai partisipan aktif. Penelitian dalam psikologi identitas menunjukkan bahwa diskusi penting untuk menumbuhkan agensi dan kesadaran diri (Addzaky et al., 2025). Akibatnya, diskusi berfungsi

tidak hanya sebagai pendekatan edukatif tetapi juga sebagai mekanisme untuk menegakkan hak-hak anak dan meningkatkan kesetaraan gender. Temuan ini mengungkapkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam memfasilitasi lingkungan partisipasi yang adil dan inklusif.

Perdebatan dimensi kurikulum mengungkapkan bahwa penggambaran figur laki-laki dan perempuan secara signifikan memengaruhi pembentukan identitas siswa. Hasil penelitian ini menguatkan kesimpulan Khasanah et al. (2025) bahwa representasi dalam sumber daya pendidikan memengaruhi aspirasi akademik dan persepsi diri siswa terhadap kemampuan mereka. Ketika kurikulum secara eksklusif menekankan figur laki-laki, anak perempuan cenderung bersikap subordinasi yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan (Syarifuddin et al., 2023). Sebaliknya, representasi yang adil dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi di antara semua siswa. Akibatnya, reformasi kurikulum merupakan dampak praktis yang signifikan dari temuan penelitian ini.

Penerapan prinsip-prinsip yang berpusat pada anak dan kesetaraan gender dalam praktik kelas juga dipengaruhi oleh kecakapan pedagogis guru. Studi menunjukkan bahwa pendidik yang memiliki kemampuan reflektif dan kesadaran akan bias sosial dapat mendorong lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Arianti et al. (2025) menyoroti bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sosial-emosional memengaruhi kualitas hubungan guru-siswa. Lebih lanjut, penelitian oleh Ozdemir dan Sincar (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan sosial yang adil meningkatkan pandangan tentang keadilan di dalam lembaga pendidikan. Akibatnya, pelatihan guru yang memadukan kesadaran gender dan metodologi yang berpusat pada anak mempunyai implikasi penting bagi peningkatan mutu pendidikan Islam.

Studi ini secara teoretis menjelaskan signifikansi gagasan fitrah dalam kerangka pendidikan yang peka terhadap anak dan gender (Sander & de la Fuente, 2020; Shafira et al., 2024; Sumiati, 2017). Mualimin (2017) berpendapat bahwa fitrah berkembang paling baik dalam lingkungan yang mendukung dan bebas stres. Hasil studi ini menunjukkan bahwa strategi yang berpusat pada anak dapat menjaga stabilitas emosional sekaligus meningkatkan kompetensi sosial dan spiritual siswa. Kesetaraan gender merupakan faktor yang meningkatkan lingkungan untuk pengembangan fitrah dengan menghilangkan hambatan dan bias psikologis yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi. Akibatnya, temuan studi ini

membangun kerangka teoretis baru tentang interaksi antara fitrah, kasih sayang, dan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

Karya ini memiliki banyak keterbatasan yang harus diakui secara ilmiah. Metodologi yang digunakan bergantung pada studi literatur, sehingga gagal merangkum dinamika empiris metode pendidikan yang peka terhadap anak dan gender di dalam kelas. Ketergantungan pada literatur tertentu membatasi keragaman sudut pandang, terutama dari latar belakang sosial budaya yang beragam. Lebih lanjut, penelitian ini tidak mengevaluasi efektivitas penerapan integrasi konseptual melalui metodologi observasional maupun longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi lapangan, evaluasi komparatif terhadap pesantren dan madrasah terpadu, serta strategi jangka panjang untuk memastikan validitas dan penerapan praktis dari temuan ini.

KESIMPULAN

Studi ini memvalidasi bahwa pendidikan yang berpusat pada anak dan kesetaraan gender memiliki landasan normatif yang kokoh dalam sistem pendidikan Islam, terutama melalui prinsip-prinsip kasih sayang, kebajikan, dan kesetaraan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang aman, non-represif, dan suportif bagi anak-anak sejalan dengan metode pedagogi Nabi, yang mengecam kekerasan dan menekankan pendekatan persuasif. Penggabungan kasih sayang dan keadilan menggambarkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya memandang anak sebagai agen aktif yang berhak atas perlindungan, kesempatan untuk berdialog, dan dukungan emosional. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa kesetaraan gender tidak bertujuan untuk menyeragamkan peran biologis, tetapi bertujuan untuk menjamin kesempatan dan keterlibatan yang setara bagi semua siswa. Gagasan pendidikan ramah anak dan berkeadilan gender bukanlah penemuan kontemporer, melainkan kebangkitan kembali nilai-nilai kenabian abadi yang secara historis mendasari pendidikan Islam.

Penelitian ini menggambarkan bahwa pelaksanaan pendidikan ramah anak dan berkeadilan gender secara signifikan dipengaruhi oleh desain kurikulum, kecakapan pedagogis guru, dan budaya sekolah yang mendorong interaksi yang setara. Ketimpangan representasi gender dalam sumber daya pendidikan, struktur komunikasi hierarkis, dan distribusi peran yang berprasangka masih menjadi isu yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, peningkatan kurikulum inklusif, pelatihan guru yang peka gender, dan penerapan

pembelajaran dialogis merupakan usulan strategis. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan studi pustaka dan gagal mencerminkan dinamika empiris di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan studi tambahan melalui studi etnografi, observasi langsung, atau studi longitudinal untuk mengevaluasi secara menyeluruh efektivitas penerapan kedua gagasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Addzaky, K. U., Bustomi, Y. I., Khusnadin, M. H., & Alfani, llzam H. D. (2025). Pengembangan Karakter Holistik Peserta Didik Melalui Integrasi Social-Emotional Learning dalam Pendidikan Islam. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *3*(1), 60–84. https://doi.org/10.62448/bujie.v3i1.160

Aisyah, N. H., Aula, I. A., & Kahfi, N. S. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pendidikan Berkeadilan Gender terhadap Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001), 389–398. https://doi.org/10.58230/27454312.1382

Al-Hadits, A.-R. M. I. H., Riziq, F. M., Chadidjah, S., & Kusmiat, E. (2025). Komunikasi Partisipatif Guru dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11. *Islamica*, *9*(1), 35–48. https://doi.org/10.59908/islamica.v9i1.161

Al-Mufakhir, A. (2025). Ketimpangan Gender Dalam Pembagian Kerja Guru di Sekolah : Studi Kasus di SMPN 1 Sumbawa Barat. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, *1*(2), 55–60. https://doi.org/10.70742/insight.v1i2.350

Amini, M., Qiufen, W., Amini, D., Ravindran, L., Lin, D. T. A., Ganapathy, M., & Singh, M. K. M. (2025). The significance of humanistic approach and moral development in English language classrooms. *Discover Education*, *4*(1), 238. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00691-4

Arianti, I., Erhamwilda, & Suhardini, A. D. (2025). Refleksi Guru dan Internalisasi Nilai Islam Dalam PSE (Pembelajaran Sosial Emosional) di Sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(2), 266–280. https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7467

Cade, J. (2023). Child-centered pedagogy: Guided play-based learning for preschool children with special needs. *Cogent Education*, *10*(2). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2276476

Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *19*(2), 210–220. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338

Cumming-potvin, W. (2023). The politics of school dress codes and uniform policies : Towards gender diversity and gender equity in schools. *International Journal of Educational Research*, *122*(October), 102239. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102239

Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *TSAQOFAH*, *4*(2), 576–586. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325

Khasanah, U., Dwiyana, S., Permadi, Z. N., & Nurtamam, M. E. (2025). Analisis performa akademik siswa berdasarkan status sosial ekonomi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(1), 32–39. https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100629

Mahmudi, M., Abdullah, F. S. P., & Hayat. (2024). Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak : Tantangan dan Peluang di Era Modern. *Jejaring Administrasi Publik* |, *16*(c), 131–143. https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.65651

Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 249. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130

Nurhamidah, O. P., Hazin, M., & Widiyanah, I. (2025). Implementasi Kebijakan Pesantren Ramah Anak dalam Perlindungan Anak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2), 3255–3266. https://doi.org/10.58230/27454312.2164

Ozdemir, S. T., & Sincar, M. (2025). Primary School Teachers' Perspectives on School Principals' Social Justice Leadership Practices in Turkey. *Leadership and Policy in Schools*, 1–17. https://doi.org/10.1080/15700763.2025.2486426

Pramana, D., & Ismail, I. (2023). Konsep Sunnah Nabawiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *7*(2), 133–150. https://doi.org/10.19109/ra.v7i2.20323

Pranidhi, D. (2025). Interseksionalitas dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *5*(2), 915–927. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6346

Salsabila, G. F., & Huda, N. (2025). Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, *4*(2), 504–517. https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5543

Sander, P., & de la Fuente, J. (2020). Undergraduate student gender, personality and academic confidence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(15), 1–15. https://doi.org/10.3390/ijerph17155567

Shafira, S., Maryam, M., & Kurniati, K. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *2*(2), 85–94. https://doi.org/10.52029/pjhki.v2i2.228

Sulla, F., Agueli, B., Lavanga, A., Logrieco, M. G. M., Fantinelli, S., & Esposito, C. (2025). Analysis of the Development of Gender Stereotypes and Sexist Attitudes Within a Group of Italian High School Students and Teachers: A Grounded Theory Investigation. *Behavioral Sciences*, *15*(2), 230. https://doi.org/10.3390/bs15020230

Sumiati, S. (2017). Menjadi Pendidik Yang Terdidik. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(01), 81–90.

Syarifuddin, Siahaan, A., & Arsyad, J. (2023). Implementasi Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (Best Practice Timepak di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(4), 907–924. https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7427

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ASRB4722

Utomo, S. S., Ekowati, U., Sosial, P., Dini, A. U., Studi, P., Sejarah, P., Cendana, U. N., Studi, P., Sosial, A., & Kupang, U. M. (2019). *Pendidikan responsif gender bagi anak usia dini*. *3*(1), 51–60.